SIKAP BAHASA SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS 8 SMP NEGERI 2 BONTANG TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Jumriah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman Samarinda
Alamat Email: jumriah2011@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul "Sikap Bahasa Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 8 SMP Negeri 2 Bontang Tahun Pelajaran 2024/2025". Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini yaitu siswa di lingkungan SMP Negeri 2 Bontang yang terdiri atas berbagai masam etnis/ suku di Indonesia, sebagian besar warga masyarakat Kota Bontang bukan hanya berasal dari satu suku, melainkan dari banyak suku di Indonesia. Sebagai kota industri bahkan kota Bontang dapat dikatakan sebagai miniatur Indonesia kecil, hal yang diduga akan berdampak pada sikap bahasa yang kurang positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 SMP Negeri 2 Bontang Tahun Pelajaran 2024/2025. Data diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada 270 responden. Hasil penelitian ini yang mengukur 3 komponen sikap bahasa menurut Garvin dan Mathiot yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran adanya norma bahasa, menunjukan secara pasial didapatkan hasil untuk kesetiaan bahasa didapatkan rata-rata skor 1045,6 dengan persentase 77,45% kategori tinggi, untuk kebanggaan bahasa didapatkan rata-rata skor 1270,6 dengan persentase 94,12% kategori sangat tinggi dan kesadaran adanya norma bahasa didapatkan rata-rata skor 1059,6 dengan persentase 78,49 % kateggori tinggi. Sedangkan rata-rata didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa (83,35%) SMP Negeri 2 Bontang bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Kata Kunci: sikap, kesetiaan, kebanggaan, kesadaran, norma.

Pendahuluan

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai berbagai fungsi, yaitu sebagai bahasa resmi negara, bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional bagi kepentingan menjalankan roda pemerintahan, pembangunan, serta alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, seni, serta teknologi modern. Fungsi-fungsi ini tentu saja harus dijalankan secara tepat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Fungsi bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan lembaga-lembaga pendidikan adalah sebagai bahasa pengantar. Jadi, dalam kegiatan atau proses belajar mengajar bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Pemahaman bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar diperlukan bagi para siswa dengan tujuan agar siswa mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap berbahasa yang positif ini,

antara lain dengan menunjukkan kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa. Dengan sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia diharapkan para siswa dapat berbahasa Indonesia secara berkualitas. Akan tetapi, sikap berbahasa yang positif ini belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa. Kesadaran rasa setia, bangga memiliki, dan memelihara bahasa Indonesia masih sangat kurang. Penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah masih rendah.

Berkaitan dengan kurangnya sikap bahasa ini, ditunjukan dengan muncul fenomena penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing di sekolah baik oleh guru maupun siswa. Hal ini bahkan sangat dirasakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Bontang. Selain itu dalam penulisan kalimat pada pengerjaan tugas-tugas Bahasa Indonesia sangat terlihat bahwa penerapan bahasa baku yang mencakupi ejaan, ketepatan pilihan kata, keefektifan kalimat, kadang tidak terpenuhi. Kondisi ini pada gilirannya akan menimbulkan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, hal yang akan terjadi jika orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya.

Kondisi sikap bahasa di SMP Negeri 2 Bontang ini dilatarbelakangi oleh fakta keberagaman suku masyarakat Kota Bontang, yang sebagian besar warga masyarakat kota Bontang bukan hanya berasal dari satu suku, melainkan dari banyak suku di Indonesia. Sebagai kota industri bahkan kota Bontang dapat dikatakan sebagai miniatur Indonesia kecil, hal yang ditunjukan dengan keberadaan hampir seluruh suku di Indonesia terdapat di kota Bontang. Kondisi inilah yang menjadikan keberagaman bahasa yang dikhawatirkan akan berdampak pada sikap bahasa para siswa.

Sikap bahasa memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Sikap yang positif akan menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang diharapkan oleh guru. Sebaliknya, sikap negatif akan mempengaruhi kualitas dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis ingin menindaklanjuti dengan melakukan penelitian tindakan dengan judul:

"Sikap Bahasa Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas 8 SMP Negeri 2 Bontang Tahun Ajaran 2024/2025"

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan data berupa fakta-fakta dari objek kajian yang akan diteliti serta menekankan pengumpulkan data-data berupa kata-kata atau tuturan. Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (2017:13) menyatakan "penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya.

Teknik pengambilan data dilaksanakan melalui kuesioner, observasi dan wawancara untuk mengetahui sikap responden terhadap bahasa Indonesia. Jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling acak (simple random sampling). Sampel yang digunakan berjumlah 270 responden yaitu siswa SMP Negeri 2 Bontang dimana penelitian ini dilaksanakan. Skala pengukuran menggunakan skala likert dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data deskriptif. Pernyataan yang akan diberikan terdiri atas tiga aspek, yaitu kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma berbahasa.

Teknik kuesioner/ angket dalam penelitian ini berpedoman pada skala likert, Menurut Sugiyono (2017: 93) mengemukakan bahwa "skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang, tentang fenomena sosial". Angket yang diberikan menyediakan alternatif jawaban untuk penyataan positif dan pernyataan negatif dengan alternatif jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), ragu ragu (RR) atau tidak berpendapat, tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Masing-masing jawaban diberi bobot yang tidak sama. Untuk alternatif jawaban pernyataan positif SS diberi skor 5, S diberi skor 4, N diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1, sedangkan untuk alternatif jawaban pernyataan negatif SS diberi skor 1, S diberi skor 2, N diberi skor 3, TS diberi skor 4, dan STS diberi skor 5.

Nilai interval sikap bahasa siswa dari seluruh responden sebanyak 270 siswa kelas 8 SMP Negeri 2 Bontang adalah sebagai berikut:

No	Interval Nilai Sikap Siswa	Kategori Sikap
1	Skor 270 – skor 486	Sangat Rendah
2	Skor 487 – skor 703	Rendah
3	Skor 703 – skor 920	Cukup
4	Skor 921 – skor 1137	Tinggi
5	Skor 1138 – skor 1350	Sangat Tinggi
Catatan: Skor terendah: 270, skor tertinggi 1350, interval skor: 216		

Untuk nilai sikap bahasa secara keseluruhan atau rata-rata per komponen sikap bahasa yang dinilai adalah sebegai berikut:

No	Interval Skor	Persentase Skor	Kategori Sikap
1	Skor 270 – skor 486	20 – 36%	Sangat Rendah
2	Skor 487 – skor 703	36,1 – 52%	Rendah
3	Skor 703 – skor 920	52,1 – 68%	Cukup
4	Skor 921 – skor 1137	68,1 – 84%	Tinggi
5	Skor 1138 – skor 1350	84,1 – 100%	Sangat Tinggi
Catatan: Skor terendah: 270, skor tertinggi 1350, interval skor: 216			

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik sikap bahasa yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Garvin dan Mathiot (melalui Chaer, 2004: 152) yang mengemukakan bahwa ciri-ciri sikap positif bahasa yaitu kesetiaan bahasa (language loyalty), kebanggaan bahasa (language pride), dan kesadaran akan adanya norma (awareness of the norm). Angket/ kuesioner dikembangkan berdasarkan konsep Garvin dan Mathiot tersebut.

Kebanggaan bahasa merupakan sikap yang mendorong seseorang atau kelompok menjadikan bahasanya sebagai lambang identitas pribadi atau kelompoknya untuk membedakannya dari orang atau kelompok lain. Kesadaran adanya norma bahasa mendorong seseorang menggunakan bahasa secara cermat, korek, santun, dan layak. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan prilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (language use). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa.

Hasil penelitian yang didapatkan dari penyebaran angket/ kuesioner sebanyak 270 angket/ kuesiner adalah sebagai berikut:

1. Kesetiaan Bahasa (*language loyalty*)

Kesetiaan bahasa adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya dari pengaruh asing. Kesetiaan bahasa

adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan bahasa, bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain.

Bahasa dipelihara dengan cara digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa secara teratur merupakan salah satu bentuk usaha untuk mempertahankan bahasa. Pemertahanan bahasa diperlukan apabila suatu bahasa telah terancam tergantikan posisinya oleh bahasa lain. Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, digunakannya bahasa Indonesia dengan baik oleh setiap siswa merupakan usaha untuk memertahankan dan sebagai wujud kesetiaan terhadap bahasa

Kesetiaan bahasa ditunjukan dengan 5 (lima) pertanyaan kesetiaan bahasa menurut konsep Garvin dan Mathiot. Penyebaran kuesioner memberikan hasil sebagai berikut:

No	Komponen Sikap Bahasa	Jml	Skala Sikap					Skor	%	Kriteria Sikap
			SS	S	RR	TS	STS			
			5	4	3	2	1			
A	**Kesetiaan Bahasa**									
1	Selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia	270	96	90	70	14		1078	79,85	Tinggi
2	Menurut saya pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang menyenangkan	270	95	95	60	20		1075	79,63	Tinggi
3	Saya merasa canggung apabila berkomunikasi sehari-hari harus menggunakan bahasa Indonesia	270		20	50	80	120	1110	82,22	Sangat Tinggi
4	Saya selalu menyarankan teman-teman untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan di Sekolah	270	100	90	50	30		1070	79,26	Tinggi
5	Saya merasa kecewa ketika teman saya lebih mengutamakan	270	50	65	95	40	20	895	66,30	Tinggi

	bahasa asing dari pada bahasa Indonesia saat berkomunikasi									
Rata Rata		1350	341	360	325	184	140	1045,6	77,45	Tinggi

Hasil penyebaran kuesioner yang mengukur sikap kesetiaan bahasa didapatkan bahwa kesetiaan bahasa siswa kelas 8 SMP Negeri 2 Kota Bontang menunjukan nilai yang tinggi yang ditunjukan dengan penilaian rata-rata 1045,6 dengan persentase 77,45% atau dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukan bahwa kalaupun berasal dari berbagai etnis di Indonesia dengan keberagaman yang sangat heterogen, kesetiaan para siswa mennunjukan nilai yang tinggi.

2. Kebanggaan bahasa (*language pride*)

Kebanggaan bahasa adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri. Kebanggaan bahasa diwujudkan melalui tuturan serta perilaku seseorang. Dari aspek tuturan, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bertutur menggunakan bahasa yang disukainya, sedangkan dari aspek sikap, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bersikap positif terhadap bahasa yaitu dengan menganggap bahasanya penting, bahkan percaya bahwa bahasanya dapat eksis di era globalisasi.

Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain. Kebanggaan bahasa ditunjukan dengan 5 (lima) pertanyaan kebanggaan bahasa menurut konsep Garvin dan Mathiot. Penyebaran kuesioner memberikan hasil sebagai berikut:

No	Komponen Sikap Bahasa	Jml	Skala Sikap					Skor	%	Kriteria Sikap
			SS	S	RR	TS	STS			
			5	4	3	2	1			
A	**Kebanggaan Bahasa**									
1	Saya merasa bangga ketika menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran di kelas	270	140	88	42			1178	87,26	Sangat Tinggi

2	Saya merasa bangga ketika mendengar orang asing mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia	270	210	58	2			1288	95,41	Sangat Tinggi
3	Bahasa Indonesia lebih memudahkan dalam berkomunikasi dengan teman disekolah dari berbagai suku berbeda	270	170	96	4			1246	92,30	Sangat Tinggi
4	Bahasa Indonesia adalah pemersatu bagi masyarakat Indonesia yang mempunyai banyak bahasa daerah	270	223	47				1303	96,52	Sangat Tinggi
5	Bahasa Indonesia adalah lambang identitas bagi masyarakat Indonesia	270	258	12				1338	99,11	Sangat Tinggi
Rata-Rata		1350	1001	301	48	0	0	1270,6	94,12	Sangat Tinggi

Hasil penyebaran kuesioner yang mengukur sikap kebanggaan bahasa didapatkan bahwa kebanggaan bahasa siswa kelas 8 SMP Negeri 2 Kota Bontang menunjukan nilai yang sangat tinggi yang ditunjukan dengan penilaian rata-rata 1270,6 dengan persentase 94,12% atau dikategorikan tinggi.

3. Kesadaran adanya norma (*awareness of the norm*)

Kesadaran akan norma bahasa adalah suatu posisi/keadaan dari diri seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau tata bahasa baku yang berlaku dalam bahasa tersebut. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kesadaran akan norma bahasa dilihat dari bagaimana siswa menggunakan bahasa sesuai dengan konteks situasi dengan siapa dan dalam situasi seperti apa.

Kesadaran akan norma bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya, dan sekaligus membedakannya dari etnik lain. Kesadaran akan

norma bahasa ditunjukan dengan 5 (lima) pertanyaan Kesadaran akan norma bahasa menurut konsep Garvin dan Mathiot. Penyebaran kuesioner memberikan hasil sebagai berikut:

No	Komponen Sikap Bahasa	Jml	Skala Sikap					Skor	%	Kriteria Sikap
			SS	S	RR	TS	STS			
			5	4	3	2	1			
A	**Kesadaran adanya norma**									
1	Menurut saya bahasa Indonesia sangat sulit untuk dipelajari	270		12	26	120	112	1150	85,19	Sangat Tinggi
2	Ketika berkomunikasi di sekolah saya selalu berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	270	95	145	20	10		1135	84,07	Sangat Tinggi
3	Saya saling mengingatkan dengan teman apabila ada kesalahan dalam berbicara mengguna kan bahasa Indonesia	270	56	78	130	6		994	73,63	Tinggi
4	Saya selalu menggunakan bantuan kamus apabila menemukan kata yang kurang dipahami	270	80	70	67	53		987	73,11	Tinggi
5	Saya merasa marah apabila ada teman yang mengejek penggunaan bahasa Indonesia	271	80	89	72	30		1032	76,44	Tinggi
Rata Rata		1351	311	394	315	219	112	1059,6	78,49	Tinggi

Hasil penyebaran kuesioner yang mengukur sikap Kesadaran akan norma bahasa didapatkan bahwa Kesadaran akan norma bahasa siswa kelas 8 SMP Negeri 2 Kota Bontang menunjukan nilai yang tinggi yang ditunjukan dengan penilaian rata-rata 1059,6 dengan persentase 78,49% atau dikategorikan tinggi. Hal ini menunjukan bahwa kalaupun berasal dari berbagai etnis di Indonesia dengan keberagaman yang sangat heterogen, Kesadaran akan norma bahasa para siswa menunjukan nilai yang tinggi.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai data angket responden terhadap 3 komponen sikap bahasa menurut Garvin dan Mathiot yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran adanya norma bahasa, menunjukan secara pasial didapatkan hasil untu kesetiaan bahasa didapatkan rata-rata skor 1045,6 dengan persentase 77,45% kategori tinggi, untuk kebanggaan bahasa didapatkan rata-rata skor 1270,6 dengan persentase 94,12% kategori sangat tinggi dan kesadaran adanya norma bahasa didapatkan rata-rata skor 1059,6 dengan persentase 78,49 % kateggori tinggi. Sedangkan rata-rata didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa (83,35%) SMP Negeri 2 Bontang bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Rujukan

Garvin, P.L. & Mathiot M. 1968. The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture, dalam Fishman, J.A. (Ed) Reading in Tes Sosiology of Language. Mounton. Paris: The Hague.

Iwa Sobara dan Dewi Kartika Ardiyani, 2019, Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan Di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang

Kridalaksana, H. 2001. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Miles, M. & Huberman, A.M. 1992. Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Tjetjep Rohedi. Jakarta: UI Press

Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.